

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Bersaingnya peluang pekerjaan telah menjadi fenomena yang semakin rumit dan signifikan saat ini. Di tengah era perubahan ekonomi, kemajuan teknologi dan transformasi sosial yang berlangsung cepat, persaingan di pasar tenaga kerja membawa dampak yang berarti bagi individu, perusahaan, dan masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks ini, kompetisi di ranah ketenagakerjaan melibatkan beragam elemen, termasuk pertumbuhan ekonomi, kualifikasi pendidikan, keterampilan yang diinginkan, serta variabel demografis. Individu yang tidak berhasil dalam persaingan pekerjaan akan mengalami tidak mendapatkan pekerjaan atau biasa disebut pengangguran. Pengangguran adalah masalah yang mendapat perhatian utama dan tidak boleh diabaikan yang disebabkan oleh ketidakseimbangan antara permintaan tenaga kerja dan ketersediaan lapangan pekerjaan yang ada (Wardani & Nugraha, 2021).



Gambar 1. 1 Keadaan Ketenagakerjaan Indonesia

Sumber: bps.go.id

Berdasarkan gambar di atas terkait keadaan tingkat pengangguran terbuka di Indonesia, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam rentang waktu 2020 hingga 2021 terjadi peningkatan pengangguran terbuka sebesar 1,32%. Hal ini bisa jadi disebabkan karena pada periode tersebut sedang merebaknya virus Covid-19 yang menyebabkan terjadinya pandemi, tidak hanya di Indonesia, melainkan di seluruh dunia. Adanya pandemi menyebabkan banyaknya pembatasan-pembatasan aktivitas yang diterapkan, dan salah satu dampaknya adalah pelemahan ekonomi yang ikut mempengaruhi peningkatan angka pengangguran. Namun seiring berjalannya waktu, penyesuaian-penyesuaian terjadi yang kemudian berdampak pada pelanggaran aktivitas termasuk di dunia bisnis. Sehingga secara lambat laun perekonomian ikut tumbuh kembali dan membuat angka pengangguran menurun secara perlahan. Hal ini dibuktikan dalam rentang tahun 2021 sampai 2023 terjadi penurunan tingkat pengangguran terbuka.

Menambah jumlah peluang pekerjaan merupakan solusi untuk mengurangi angka pengangguran, yang merupakan tujuan untuk mengokohkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Maka dari itu, kegiatan wirausaha merupakan solusi yang tersedia diantara beberapa solusi yang dapat memperbaiki perekonomian di negara Indonesia (Aisyahnst, 2019).

Di Indonesia sendiri jumlah wirausaha selalu mengalami peningkatan dari tahun 2019-2021. Direktur Jenderal Pendidikan Advokasi, Wikan Sakarinto dalam halaman platform Kemedikbudristek menyatakan bahwa pada trisemester ketiga tahun 2021 jumlah wirausaha di Indonesia ialah 3,47% dari total penduduk usia kerja (Kemendikbudristek, 2021).

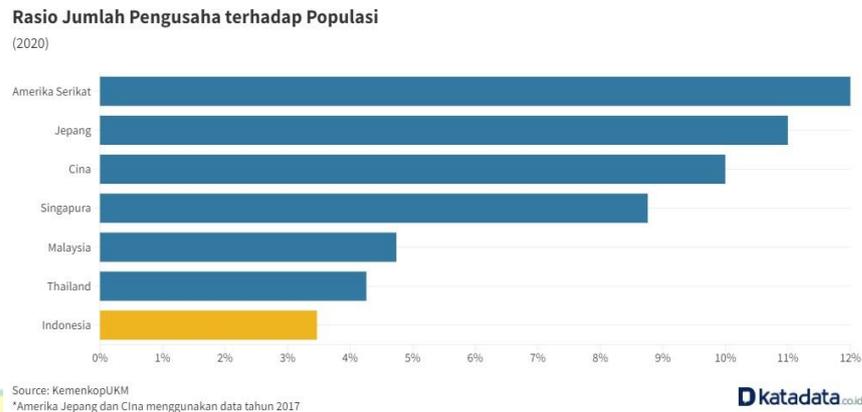
Menurut Lystiawan dalam jurnal yang dibuat Muliadi, meskipun total persentase yang telah diraih sudah melampaui garis syarat standar minimal suatu negara yang harus memiliki 2% penduduknya berstatus sebagai wirausaha, tingkat persentase yang ada dinilai masih kurang dibandingkan total populasi penduduk dan belum bisa meminimalisir jumlah pengangguran, khususnya pengangguran di usia muda (Sumadi & Sulistyawati, 2017)

Menurut Data *US News and World Report* dalam 2019 *Best Countries* menunjukkan dimensi kewirausahaan Indonesia berada di peringkat 50 dari 80 negara yang disurvei. Salah satu faktor rendahnya jumlah pengusaha di Indonesia disebabkan kurangnya individu berketerampilan sangat tinggi.

Mengutip laporan yang dirilis oleh lembaga riset SMERU, hanya 0,5 per 100 individu berusia 15 tahun yang memiliki keterampilan sangat tinggi. Keterampilan individu yang masih minim membuat Indonesia sulit mencetak pengusaha baru. Padahal, kewirausahaan penting untuk menciptakan lapangan kerja baru, menyerap tenaga kerja, meningkatkan penerimaan pajak negara, mendorong inovasi masyarakat, dan menjadi indikator daya saing Indonesia di kancah global (Liddwina, 2019).

Indonesia masih perlu meningkatkan jumlah wirausaha lebih banyak karena posisi indeks total wirausaha masih dibawah negara tetangga (Asia Tenggara) seperti Thailand sebesar 4,26%, Malaysia sebesar 4,47% dan Singapura sebesar 8,76% (Sumadi & Sulistyawati, 2017)

Dilansir dari berita online [Mindcommonline.com](http://Mindcommonline.com) Kementerian Perindustrian melalui Direktorat Jenderal Industri Kecil, Menengah, dan Aneka (IKMA) terus membina wirausaha-wirausaha baru yang potensial dan membangun kapasitasnya untuk menjadi wirausahawan yang utuh sebagai salah satu langkah memperkuat ketahanan ekonomi negara. Kebijakan tersebut sejalan dengan tema Program Kerja Pemerintah (RKP) 2023 yaitu “Meningkatkan Produktivitas untuk Transformasi Ekonomi yang Inklusif dan Berkelanjutan”. Peningkatan rasio wirausaha bertujuan untuk memperkuat struktur ekonomi nasional. Saat ini tingkat wirausaha di Indonesia masih sekitar 3,47% dari total penduduk Indonesia. Kita perlu lebih banyak lagi IKM yang bisa ditingkatkan,” kata Menperin.



**Gambar 1. 2 Tingkat Kewirausahaan Indonesia**

Sumber: katadata.co.id

Pemerintah menargetkan rasio kewirausahaan hingga 3,95% pada 2024. Hal ini sejalan dengan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 2 Tahun 2022 tentang Pengembangan Kewirausahaan Nasional. Diharapkan pada tahun 2024, rencana pengembangan rasio kewirausahaan akan meningkatkan rasio kewirausahaan menjadi 3,95%. Ini berarti pada tahun 2024, 1,5 juta penduduk perlu memulai bisnis mereka sendiri (Rudya, 2022). Sementara itu rata-rata rasio berwirausaha pada negara maju sudah mencapai angka 12% (I Made Darsana, 2023).

Terkhusus mahasiswa dengan latar belakang pendidikan perguruan tinggi sekaligus sebagai pemegang peran *agent of change* dalam masyarakat dan masuk kedalam klasifikasi penduduk produktif usia muda diharapkan memiliki intensi berwirausaha atau tekad untuk menciptakan pekerjaan dibanding mencari pekerjaan apalagi di era digitalisasi seperti saat ini banyak manfaat dan kemudahan dari penggunaan teknologi seperti sosial media untuk merambah banyak konsumen sebagai bagian dari kesuksesan berwirausaha.

Beberapa strategi juga telah diimplementasikan oleh pemerintah dan instansi pendidikan khususnya perguruan tinggi seperti mengaplikasikan pengetahuan kewirausahaan dalam mata kuliah umum, praktik kegiatan berwirausaha, hingga usaha terbaru yang dibuat oleh Kemendikbud yakni Program Kewirausahaan Mahasiswa Indonesia 2021 (Rouf, 2021).

Di samping stimulan yang telah diberikan pemerintah kepada mahasiswa, nampaknya belum bisa meningkatkan intensi berwirausaha dalam diri mahasiswa. Menurut Indarti, intensi berwirausaha mahasiswa sebagai bagian penduduk usia muda produktif kerja masih rendah, kebanyakan dari mahasiswa memilih mencari pekerjaan sebagai karyawan baik karyawan negeri ataupun swasta dibandingkan menjadi wirausaha atau seseorang yang menciptakan pekerjaan (Hutasuhut et al., 2020)

Rendahnya intensi berwirausaha dalam diri mahasiswa khususnya tingkat sarjana juga dibuktikan dengan keadaan kondisi angkatan kerja di Indonesia pada periode Februari 2021 seperti pada tabel di bawah berikut :

**Tabel 1. 1 Status Pekerjaan Penduduk Usia 15 Tahun ke Atas Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Jenjang Pendidikan		Status Pekerjaan	
		Berusaha Sendiri (Wirausaha)	Karyawan/Pegawai
		7,472,824	6,700,951
Sekolah Menengah Pertama (SMP)		5,183,392	7,262,918
Sekolah Menengah Atas (SMA)		5,142,381	10,884,455
Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)		2,747,621	9,227,697
Sarjana (Universitas)		1,258,200	10,284,505

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa dengan tingkat pendidikan sarjana menjadi penyumbang dengan jumlah paling sedikit dalam kelompok status pekerjaan utama sebagai wirausaha (*own account worker*) dengan jumlah 1,258,200 pada periode februari 2021. Posisinya bahkan masih jauh di bawah penduduk dengan jenjang pendidikan lainnya. Disisi lain mahasiswa dengan jenjang pendidikan sarjana memiliki jumlah

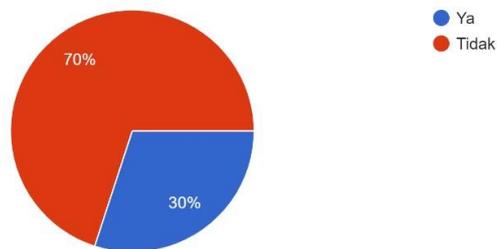
terbanyak kedua yang memiliki status pekerjaan sebagai wirausaha atau seseorang yang menciptakan lapangan pekerjaannya sendiri. Hal inipun mengindikasikan bahwa intensi berwirausaha mahasiswa dengan jenjang sarjana satu sangat rendah dibandingkan intensi mereka untuk bekerja menjadi karyawan.

Menurut Schumpeter, pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada kemampuan berwirausaha (*entrepreneurship*). Teori tersebut menekankan pada inovasi kewirausahaan, dimana kemajuan teknologi sangat bergantung pada jiwa wirausaha masyarakat, yang mampu melihat peluang untuk membuka usaha baru atau memperluas usaha yang sudah ada (Block et al., 2018)

Rendahnya jumlah wirausaha di Indonesia dikarenakan sedikitnya intensi berwirausaha, Pembentukan Intensi seseorang dapat dijelaskan dengan teori perilaku terencana (TPB). Teori tersebut menjelaskan bahwa niat seseorang ditentukan oleh tiga variabel kognitif, yaitu sikap, norma subjektif, dan kontrol efikasi diri.

Intensi tidak muncul begitu saja, Intensi bisa datang dari individu itu sendiri atau dari faktor eksternal yang menyebabkan intensi setiap orang pasti berbeda-beda. Intensi berwirausaha dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain sikap, norma subjektif, pengetahuan kewirausahaan, efikasi diri, lingkungan keluarga dan faktor lainnya. Kemudian, Peneliti melakukan prariset terhadap beberapa mahasiswa aktif di Universitas Negeri Jakarta. Peneliti memberikan pernyataan tentang apakah mahasiswa memiliki niat untuk berwirausaha dimasa depan/setelah menyelesaikan perkuliahanya dan faktor mana yang paling penting dalam mempengaruhi niat berwirausaha. Mahasiswa hanya dapat memilih salah satu dari 2 pernyataan terkait memiliki niat untuk berwirausaha di masa depan/setelah menyelesaikan perkuliahanya dan memilih 1 dari banyak pernyataan tentang faktor terpenting yang mempengaruhi niat berwirausaha yang sesuai dengan mereka. Hal ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang akan mempengaruhi mereka untuk memulai usaha.

Saya memiliki niat untuk berwirausaha dimasa yang depan/setelah menyelesaikan perkuliahan  
30 jawaban

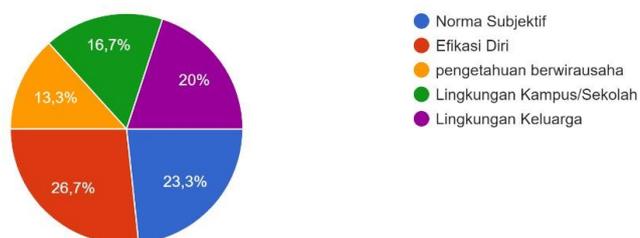


**Gambar 1. 3 Pra Riset Niat Berwirausaha**

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2022

Berdasarkan hasil Pra Penelitian dari 30 Mahasiswa Aktif Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Jakarta diketahui bahwa hanya sekitar 70 % atau 21 dari 30 Mahasiswa Aktif Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Jakarta Tidak memiliki niat untuk berwirausaha, Sedangkan 30 % atau 9 dari 30 Mahasiswa Aktif Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Jakarta diketahui memiliki niat untuk berwirausaha di masa yang akan datang atau setelah menyelesaikan perkuliahan.

Menurut anda, faktor apa yang paling mendominasi dalam rendahnya niat berwirausaha.  
30 jawaban



**Gambar 1. 4 Pra Riset Faktor yang Mempengaruhi Niat Berwirausaha**

Sumber: Diolah oleh peneliti, 2022

Berdasarkan hasil pra riset, ada beberapa faktor yang mempengaruhi intensi atau niat dalam berwirausaha. Faktor tersebut bisa berupa faktor dari dalam atau internal dan faktor dari luar atau eksternal. Berdasarkan hasil dari

Pra Penelitian yang telah dilakukan peneliti kepada 30 Mahasiswa Aktif Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta mengenai faktor apa yang paling dominan dalam mempengaruhi intensi berwirausaha mahasiswa diketahui bahwa variabel efikasi diri dan norma subjektif merupakan variabel yang paling dominan. Efikasi diri merupakan variabel yang paling banyak dipilih oleh mahasiswa dengan perolehan jumlah sebanyak 26,7% atau 8 dari 30 mahasiswa memilih efikasi diri sebagai variabel paling dominan dalam mempengaruhi intensi berwirausaha, seperti keyakinan seseorang akan kemampuannya dalam menentukan tindakan yang harus dilakukan dalam menghadapi situasi Ketika melakukan kegiatan berwirausaha. Variabel terbanyak selanjutnya yang dipilih mahasiswa ialah variabel Norma Subjektif dengan perolehan jumlah 23,3% atau sekitar 7 dari 30 mahasiswa memilih norma subjektif sebagai variabel paling dominan kedua setelah efikasi diri yang paling mempengaruhi intensi berwirausaha, seperti pandangan seseorang terhadap kepercayaan-kepercayaan orang lain yang akan mempengaruhinya dalam melakukan Tindakan. Variabel selanjutnya seperti pengetahuan berwirausaha memperoleh 13,3% atau sekitar 4 dari 30 mahasiswa sedangkan lingkungan kampus/sekolah memperoleh 16,7% atau 5 dari 30 mahasiswa dan variabel lingkungan keluarga memperoleh hasil 20% atau sekitar 6 dari 30 mahasiswa memilih variabel tersebut sebagai variabel yang mempengaruhi intensi berwirausaha.

Terdapat laporan Global Entrepreneurship Monitor (GEM) pada tahun 2022 yang meneliti proporsi persepsi orang Indonesia soal berbisnis. Dalam laporan ini disebutkan sebesar 87,2% responden setuju bahwa lingkungan tempat tinggalnya mendukung untuk berbisnis, 75,5% responden merasa telah memiliki kemampuan dan pengetahuan soal bisnis, 72,2% responden merasa mudah dalam memulai bisnis, serta 71,4% responden sudah memiliki jejaring bisnis, dengan kata lain telah kenal dengan orang yang telah menjalankan bisnis. Dua aspek yakni lingkungan dan jejaring bisnis tampaknya sesuai dengan salah satu variabel yang penulis teliti yakni norma subjektif, sementara

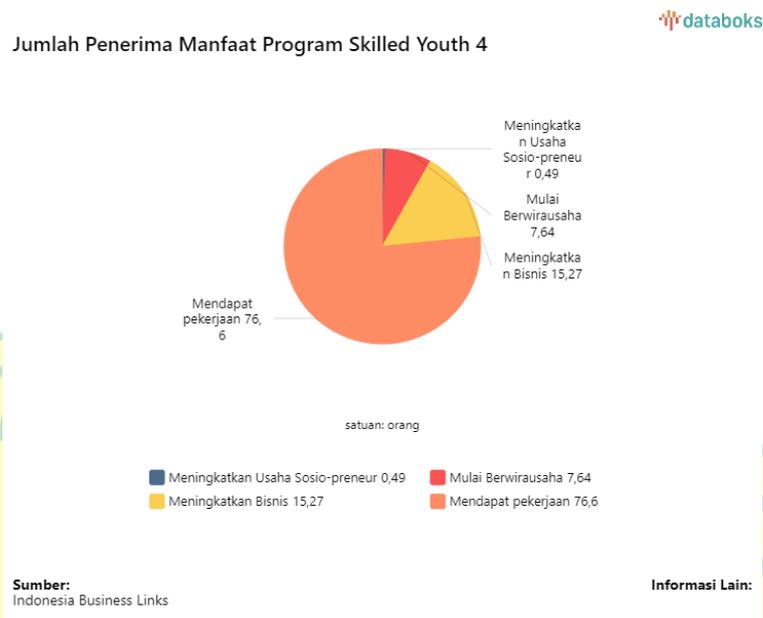
efikasi diri merupakan variabel yang berkaitan dengan keyakinan diri, yakin bahwa telah memiliki ilmu dan kemampuan serta yakin bahwa memulai bisnis itu mudah. Untuk lebih jelasnya tampak pada grafik di bawah :



**Gambar 1. 5 Grafik Persepsi Orang Indonesia Terhadap Bisnis**

Sumber: katadata.co.id

Di samping peluang lapangan kerja ataupun bisnis, tentu dibutuhkan *soft skill* dan *hard skill* untuk menunjang kualitas sumber daya manusia yang mumpuni. Indonesia Business Link (IBL) bekerja sama dengan Citibank telah membentuk *Skilled Youth Program*. Pada tahun 2020 telah diselenggarakan Program *Skilled Youth 4* yang diikuti 1.048 pemuda di 5 kabupaten/kota di Indonesia, dengan 802 di antaranya meningkatkan kualitas untuk kesiapan bekerja dan 246 sisanya fokus pada wirausaha. Untuk lebih jelasnya perhatikan grafik di bawah :



**Gambar 1. 6 Peserta Program Skilled Youth 4**

Sumber: katadata.co.id

Secara tidak langsung dapat dikatakan bahwa wirausaha membutuhkan berbagai dukungan, sesuai dengan variabel norma subjektif. Dari aspek terkecil yakni keluarga hingga lingkup terluar diharapkan dapat menumbuhkan niat-niat berwirausaha khususnya di kalangan pemuda. Sudah banyak upaya yang dilakukan berbagai pihak demi menekan angka pengangguran, baik dalam meningkatkan keahlian maupun dalam menciptakan peluang, baik dilakukan pemerintah maupun bekerja sama dengan berbagai pihak.

Berdasarkan sajian data-data di atas, dapat disimpulkan bahwa Efikasi Diri dan Norma Subjektif merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi intensi atau niat berwirausaha. Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Choirunnisa, 2021) diperoleh hasil berupa pengaruh positif dan signifikan norma subjektif terhadap Intensi atau Niat berwirausaha. Istilah Norma Subjektif berkaitan dengan persepsi individu atau kelompok tentang pendapat mereka. Semakin baik norma subjektif yang diterima seseorang, maka semakin besar pula kemauan untuk mendorong atau memulai suatu usaha karena perilakunya dapat diterima oleh individu atau kelompok lain.

Selain itu, terdapat pengaruh positif dan signifikan antara norma subjektif dengan niat berwirausaha, juga ditunjukkan oleh (Tripalupi et al., 2019). Selain itu, terdapat penelitian skala internasional yang dilakukan oleh Benachenhou dengan studi kasus pelajar di Algeria. Hasil penelitian ini pun menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dari norma subjektif terhadap intensi berwirausaha pada diri siswa. (Mohammed et al., 2017)

Penelitian berdasarkan temuan tersebut (Hartono & Puspitowati, 2019) juga menunjukkan adanya pengaruh positif antara efikasi diri dengan niat berwirausaha, menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri (kepercayaan diri) siswa, maka semakin tinggi pula intensi berwirausaha siswa tersebut. Jika seseorang memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dikandungnya, maka orang tersebut mampu melakukan aktivitas kewirausahaan yang mengarah pada niat berwirausahanya. Hasil penelitian ini serupa dengan yang dilakukan (Kusuma & Widjaja, 2022) yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara efikasi diri dengan niat berwirausaha. Penelitian skala internasional yang berkaitan dengan efikasi diri pun pernah dilakukan oleh Xianyue Liu. Pada penelitian yang dilakukan terhadap mahasiswa ini disebutkan bahwa efikasi diri juga ikut mempengaruhi intensi berwirausaha secara positif dan signifikan. (Liu et al., 2019)

Berdasarkan uraian penelitian-penelitian terdahulu di atas maka peneliti ingin membuktikan mengenai pernyataan tersebut dan akan memberikan gambaran lebih jelas mengenai seberapa besar pengaruh antara Norma Subjektif dan Efikasi diri terhadap intensi berwirausaha mahasiswa. Untuk itu peneliti tertarik meneliti Kembali mengenai intensi berwirausaha mahasiswa pada saat ini dengan judul “Pengaruh Efikasi Diri dan Norma Subjektif Terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta”.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti merumuskan beberapa pertanyaan penelitian antara lain :

1. Apakah terdapat pengaruh langsung antara norma subjektif terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?
2. Apakah terdapat pengaruh langsung antara efikasi diri terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?
3. Apakah terdapat pengaruh langsung antara norma subjektif dan efikasi diri secara bersama-sama terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan pertanyaan penelitian maka diuraikan beberapa tujuan penelitian antara lain :

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung norma subjektif terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung efikasi diri terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh langsung norma subjektif dan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha mahasiswa Pendidikan Administrasi Perkantoran Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan yang telah diuraikan diatas, diharapkan penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut :

## 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain :

- a. Memberikan pengetahuan serta wawasan baru bagi peneliti dalam dunia pendidikan yang berkaitan dengan norma subjektif dan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha.
- b. Memberikan bukti dan data empiris bagi peneliti selanjutnya yang ingin merumuskan masalah penelitian dengan variabel dan topik yang sama.

## 2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian dibawah ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

### a. Peneliti

Agar penelitian ini dapat memberikan pengalaman baru bagi peneliti dalam dunia pendidikan yang berkaitan dengan norma subjektif dan efikasi diri dalam membangun intensi berwirausaha pada peneliti.

### b. Universitas Negeri Jakarta

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi karya ilmiah untuk perpustakaan fakultas ekonomi maupun Universitas Negeri Jakarta mengenai pendidikan serta dapat pula menambah wawasan bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan norma subjektif dan efikasi diri terhadap intensi berwirausaha.

### c. Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi, wawasan dan referensi bagi mahasiswa atau peneliti selanjutnya berdasarkan variabel dan topik terkait.